

Estetik Ornamen Masjid di Kota Padang

Sri Sundari¹⁾, Yulimarni²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Kriya Seni, FSRD ISI Padangpanjang
Jln. Bahder Johan Kel. Guguk Malintang Kec. Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang,
Sumatera Barat, 27118

Email : srisundari1960ok@gmail.com¹⁾, yulimarni@isi-padangpanjang.ac.id²⁾

Abstract

The study was conducted aiming to find the aesthetic values that exist in the mosque building ornament in the city of Padang. The development and spirit of changing times has accompanied the development of the Mosque in Padang City, not only in the function and role of the Mosque, but also seen from the model of the mosque building and ornaments attached to the building. To achieve this goal the approach used in this paper is the aesthetic approach, and multi-disciplinary approach. The aesthetic value of mosque building ornaments can be viewed through the quality structures that make up beauty; first, unity; that each element in the mosque's ornament is a unified and mutually supportive unit, summarized in the quality of art consisting of rhythm, lines and shapes. Second, harmony (harmony); placement of motifs on the mosque building shows harmony by considering the balance between the shape of the motif with the field of placement. Third; symmetry; Almost all the ornaments contained in the mosque building contain symmetrical elements in vertical and horizontal forms. Symmetry can be seen in the motif lines and also the building lines themselves. Fourth; balance (balance); Mosque ornaments in the city of Padang, has three types of balance, namely; symmetrical balance, asymmetrical balance, and centering balance. And the fifth resistance (contras); the contrast does not only occur because of differences in the size of the motif, the contrast can also be seen from the shape and color of the ornament attached to the mosque building.

Keywords : Aesthetic, Ornaments, Mosque

Abstrak

Penelitian dilakukan bertujuan untuk menemukan nilai-nilai estetik yang ada pada ornament bangunan Masjid di Kota Padang. Perkembangan dan semangat zaman yang berubah telah mengiringi perkembangan Masjid di Kota Padang, tidak hanya dalam fungsi dan peran Masjid, tetapi juga terlihat dari model bangunan Masjid dan ornamen yang melekat pada bangunannya. Untuk mencapai tujuan tersebut pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan estetika, dan pendekatan multi disiplin. Nilai estetik ornamen bangunan Masjid dapat ditinjau melalui struktur kualitas pembentuk keindahan; pertama, kesatuan (unity); bahwa setiap unsur dalam ornamen Masjid merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung, yang terangkum dalam kualitas seni yang terdiri dari irama, garis dan bentuk. Kedua, keselarasan (harmony); penempatan motif pada bangunan Masjid menunjukkan keselarasan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara bentuk motif dengan bidang penempatannya. Ketiga; kesetangkupan (symetry); Hampir semua ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid mengandung unsur simetris dalam bentuk vertikal maupun horizontal. Simetri dapat terlihat pada garis motif dan juga garis bangunan itu sendiri. Keempat; keseimbangan (balance); ornamen bangunan Masjid di kota Padang, memiliki tiga jenis keseimbangan yaitu; keseimbangan simetris, keseimbangan asimetris, dan keseimbangan memusat. Dan kelima perlawanan (contras); kontras tidak hanya terjadi karena perbedaan ukuran motif saja, kontras juga terlihat dari bentuk dan warna ornament yang melekat pada bangunan Masjid.

Kata kunci : Estetik, Ornamen, Masjid

1. Pendahuluan

A. Latar belakang

Keberadaan ornamen sebagai penghuni bidang kosong, secara estetik merupakan sebuah irama harmonis yang selalu dikombinasikan untuk mengurangi kejenuhan. Ornamen juga berperan sebagai pusat perhatian (*center of interest*) manakala ditempatkan pada posisi yang tepat dengan memperhatikan adanya kesatuan (*unity*) secara keseluruhan. Sebagai komponen produk seni, ornamen mempunyai fungsi multidimensi yang banyak mengusung makna sesuai dengan orientasi penciptaannya, sebagai elemen yang ditambahkan atau sengaja dibuat sebagai hiasan. Pemanfaatan ornamen dalam berbagai sarana kehidupan dapat menunjukkan cita rasa estetik dalam berolah seni, melalui penciptaan berbagai macam bentuk motif, pola dengan segala variasinya yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, (SP. Gustami 2008:2).

Para ahli mengatakan bahwa ornamen adalah ensiklopedinya budaya manusia secara umum atau ensiklopedinya seni rupa secara khusus. Dimana segala bentuk peradapan manusia dapat dibaca secara otentik dari ornamen yang ditinggalkan pada artefak- artefak yang ada. Seperti halnya dengan arsitektur atau bangunan yang dapat dinyatakan sebagai penyangga utama ornamen. Nilai arsitektur sebuah bangunan selain muncul lewat bentuk juga dapat dilihat melalui penerapan ornamen yang menyertai keberadaannya secara visual. Seperti yang terlihat pada bangunan Masjid, tidak jarang keagungan dan kewibawaan dari sebuah bangunan Masjid dapat tercermin melalui penerapan ornament dan kemewahan motifnya, teknik pengerjaan yang sempurna, maupun dari finishing yang digunakan.

Masjid merupakan bangunan yang sangat familiar dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota Padang, karena selain digunakan sebagai tempat ibadah (tempat penyelenggaraan shalat), juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim, dalam penyelenggaraan berbagai bentuk kegiatan keagamaan, seperti; belajar Al-qur'an (mengaji), kajian agama, diskusi, perayaan hari besar Islam, dan majlis taklim serta upacara pernikahan. Bagi masyarakat kota Padang, keberadaan Masjid dapat menjadi suatu kebanggaan tersendiri, karena Masjid tidak hanya berfungsi sebagai simbol agama tapi juga berfungsi sebagai simbol kerukunan hidup bermasyarakat, dan juga dapat menjadi "*ilcon*" bagi wilayah dimana bangunan Masjid itu didirikan, seperti; Masjid Gantiang, Masjid Nurul Iman, Masjid Sumatera Barat. Masing- masing Masjid tersebut memiliki bentuk ornament dengan corak yang berbeda. Melalui ornamen yang terdapat pada masing- masing bangunan Masjid tersebut dapat mewakili bentuk perkembangan motif hias pada zamannya.

Masjid Gantiang sebagai bangunan Masjid yang tertua di kota Padang dibangun pada tahun 1805, dapat dinyatakan sebagai bangunan Masjid dengan bentuknya yang unik bergaya klasik, terlihat dari bentuk ornamen yang terdapat pada bagian interior dan eksterior Masjid.

Demikian juga dengan Masjid Agung Nurul Iman dengan bentuk arsitektur Masjid Universal, yang terdiri dari dua lantai dibangun pada tahun 1958 dengan ciri bangunan menggunakan qubah besar dengan sebuah menara yang terdapat pada halaman samping bangunan Masjid. Sedangkan bangunan Masjid Raya Sumatera Barat merupakan Masjid yang dibangun pada tahun 2007, dengan konsep Masjid modern yang tidak identik dengan qubah, namun lebih identik dengan gonjong rumah gadang. Bangunan Masjid ini terdiri dari tiga lantai sarat dengan nilai- nilai simbol yang berhubungan dengan adat dan agama, sebagaimana terlihat pada motif ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid baik interior dan eksterior Masjid, yang terdiri dari motif- motif ornamen tradisional Minangkabau dan kaligrafi. Bentuk dan penerapan serta keunikan ornamen yang terdapat pada bangunan- bangunan Masjid di Kota Padang tersebut, sangat menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Penerapan ornamen pada bangunan Masjid tentulah memiliki pemikiran yang matang, sehingga dapat dikatakan bahwa ornamen dapat menambah keindahan benda atau bangunan yang akan ditempati. Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah bentuk, jenis dan penerapan ornamen bangunan Masjid di Kota Padang, dan 2) Bagaimanakah estetik ornamen bangunan Masjid di kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Sebagai pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah aspek visual yang berhubungan dengan kajian mengenai estetik ornamen Masjid, maka penelitian ini bertujuan untuk meninjau bentuk, jenis dan penerapan ornamen Masjid kota padang dan untuk menemukan nilai-nilai estetik yang ada pada ornament bangunan Masjid yang ada di Kota Padang.

D. Metode Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, maka digunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada data empiris yang diperoleh dari lapangan, pustaka, dokumen, benda-benda artefak dan data visual lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ornamen yang ada pada bangunan Masjid di kota Padang. Namun yang menjadi sampelnya adalah ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid yang terbesar di Kota Padang, dan berdasarkan usia bangunan Masjid seperti; Masjid Gantiang, Masjid Nurul Iman dan Masjid Raya Sumatera Barat, yang mewakili populasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan).

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang ornamen Masjid dalam bentuk penelitian telah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam bidang seni rupa. Namun penelitian yang spesifik mengenai estetik ornamen pada bangunan Masjid kota

Padang belum ditemukan. Terdapat beberapa pustaka yang dapat dijadikan rujukan, seperti;

Harissman, (2001), Tesis yang berjudul “Ukiran Masjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat” Kajian Bentuk, Fungsi. Dan Makna”, yang membahas tentang; bentuk ukiran pada bangunan Masjid Minangkabau yang dinyatakan mempunyai kesatuan, kompleksitas, dan itensitas, yang mengarah pada pola-pola ukiran Rumah Gadang Minangkabau dengan kerumitan-kerumitan bidang, garis, tekstur, dan warna yang khas.

Alipudin dan Yulimarni, (2015), penelitian yang berjudul “Ornamen Masjid Keramat di Lempur Tengah Kerinci Jambi” membahas tentang bentuk dan struktur serta fungsi ornament yang terdapat pada bangunan Masjid lempur, bahwa ornament yang terdapat pada dinding luar dan dalam Masjid tersebut diterapkan berdasarkan pada prinsip komposisi serta susunan yang berbentuk vertical dan horizontal.

Rahma Yanis (2016), tesis dengan judul “Estetik Ornamen pada Bangunan Masjid Jami’ Pasar Usang Air Tiris Kabupaten Kampar Propinsi Riau” menyatakan bahwa; ornament yang terdapat pada bangunan Masjid tersebut bersumber dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang telah distilisasi seperti; daun, batang, kuncup dan bunga, hewan, serta motif geometris, dan kaligrafi.

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan ornamen Masjid di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji ornamen secara tektual. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini akan mengkaji lebih rinci tentang bentuk, jenis, penerapan dan nilai estetik ornamen bangunan Masjid.

F. Landasan Teori

Untuk melihat dan memahami permasalahan yang berhubungan dengan bentuk estetik ornamen Masjid di Kota Padang, akan digunakan teori bentuk dan beberapa pendekatan terkait dengan permasalahan yaitu pendekatan estetik, dan pendekatan multi disiplin.

Bentuk merupakan penggabungan unsur dari berbagai garis, warna, volume dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa tanggapan estetik, (The Liang Gie; 1996:31). Bentuk adalah bersifat indrawi yang kasat mata dan kasatrungu, yaitu nilai intrinsik seni yang merupakan aspek yang pertama menarik minat para penikmatnya. Mengacu pada hal tersebut maka sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan estetik ornamen Masjid kota padang, maka dalam pencapaian bentuk sangat berhubungan dengan bentuk visual ornamen yang melekat pada bangunan Masjid. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam menganalisa fenomena ornamen Masjid di kota Padang, akan ditinjau juga melalui struktur kualitas pembentuk keindahan, (Darsono, 2003: 10) yang paling sering disebut, adalah, kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contras*).

2. Pembahasan

A. Bentuk ornament Masjid kota Padang

Ornamen adalah salah satu elemen penting yang hampir tidak bisa ditinggalkan dalam setiap pembangunan sebuah Masjid. Hampir disemua bangunan Masjid terdapat ornamen yang mengisi dinding dalam maupun dinding luar bangunan Masjid. Karena ornament hadir dan berkembang dengan corak dan gayanya masing-masing yang memiliki ciri khas yang unik. Perbedaan corak dan gaya tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan estetik saja tetapi juga terkait dengan kebutuhan primer, skunder dan spritual.


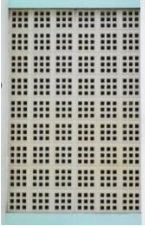




Secara visual ornament yang terdapat pada bangunan Masjid Kota Padang berdasarkan pada bentuk- bentuk yang ada di alam, bentuk tersebut kemudian distilir menjadi bentuk-bentuk yang dekoratif, sebagai ungkapan dari rasa estetik sesuai dengan pandangan, ide, gagasan dan kebutuhan dari senimannya. Selain itu di dalam penerapannya, tidak semua ornament berbentuk ukiran, adakalanya juga ornament terbentuk dari susunan tiang-tiang dan juga dapat timbul dari perbedaan warna yang digunakan. Atas dasar itu pula maka bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid kota Padang dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu ornamen geometris, ornamen flora dan ornamen dekoratif.

1. Ornamen geometris

Ornamen geometris merupakan hiasan yang memiliki bentuk yang bersumber dari unsur-unsur ilmu ukur, awalnya berbentuk titik kemudian meluas ke dalam bentuk yang sederhana berupa garis lengkung, zig-zag dan kemudian berkembang ke bidang-bidang polygonal yang beraturan, seperti bidang segi tiga, segi enam, segi empat, segi delapan, segi lima, lingkaran, dan setengah lingkaran dan polygonal tidak beraturan seperti, trapesium, layang-layang dan lain sebagainya, dan terus berkembang ke bentuk-bentuk yang lebih rumit. Ornamen geometris ini tertata dengan baik pada bagian-bagian tertentu dari bangunan Masjid, seperti pada dinding, pintu, jendela, lengkungan mihrab dan lain sebagainya. Ornamen terbentuk dari pengulangan bentuk-bentuk geometris hingga terjalin bentuk dari garis yang berkesinambungan sehingga terhubung satu sama lainnya yang dikenal dengan motif *zillij* dari Maroko.

Motif hiasan geometris ini banyak terlihat pada bangunan Masjid Gantiang, Nurul Iman dan Masjid Sumatera Barat kota Padang, dimana ornamennya terlihat sangat simpel pada dinding bagian luar dan dinding bagian dalam Masjid, menara dan pagar besi Masjid, yang terdiri dari bentuk motif bintang segi lima dan lain sebagainya dengan menggunakan teknik kerawang. Selain itu juga terlihat jelas pada bagian atap qubah, dimana motif geometris tercipta dari perbedaan warna yang sangat harmonis.

Tabel 1. Ornamen Geometris pada Masjid

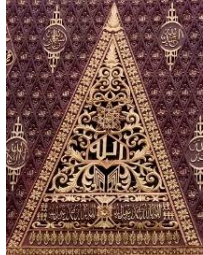
Bentuk ornamen	Deskripsi ornamen
	Ornamen ini terdapat pada pintu dan jendela Masjid dan juga pada pintu menara Masjid Nurul Iman. Motif berbentuk susunan bidang segi empat, segi enam dan segi delapan. Sehingga dengan susunan yang sedemikian telah melahirkan bentuk yang menyerupai bunga.
	Ornamen berbentuk kotak-kotak yang disusun dalam susunan bidang segi empat yang terdapat pada dinding Masjid Nurul Iman, selain sebagai hiasan juga berfungsi sebagai ventilasi.
	Bentuk motif geometris pada qubah Masjid, motif lahir dari permainan warna.
	Ornamen berbentuk pola setengah lingkaran yang terbentuk dari tarikan garis lengkung mengikuti bidang setengah lingkaran, berfungsi sebagai ventilasi jendela dan pintu. Motif lengkungan tersebut umumnya terdapat pada bangunan Masjid Gantiang.
	Ornamen geometris pada dinding luar Masjid raya Sumatera Barat. Ornamen ini terbentuk dari susunan beberapa bidang, dan dari susunan bidang tersebut melahirkan bentuk bintang. Selain itu juga terdapat motif lain berbentuk layang-layang dan garis lengkung.
	Ornamen geometris pada dinding Masjid raya Sumatera Barat. Selain sebagai hiasan juga berfungsi sebagai ventilasi. Motif terbentuk dari susunan bidang polygonal tidak beraturan yang dipadukan dengan motif flora.



2. Ornamen flora

Motif flora merupakan ornamen yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan, pada dasarnya berbentuk gagang, daun, bunga dan buah yang dikenal juga dengan motif *arabesque*. Bentuk motif flora pada bangunan Masjid dibuat dalam bentuk merambat dan melingkar dalam bidang geometris seperti bidang persegi panjang, setengah lingkaran, segi tiga sama kaki dan lain sebagainya. Masing-masing motif memiliki nama sesuai dengan sifat alam dan hubungannya dengan sistim nilai sosial masyarakat, atau aspek-aspek yang terkait dengan eksistensinya sosial dan kolektif. Sebagai contohnya adalah motif siriah gadang dan motif pucuk rabuang, motif-motif tersebut umumnya melekat pada bangunan Masjid Sumatera Barat. Motif pucuk rebung merupakan motif yang terbentuk dalam bidang dasar segi tiga sama kaki pada bagian dalamnya terdapat sulur yang saling kait mengait dengan variasi daun yang disesuaikan dengan bidang yang ada. Motif-motif tersebut pada umumnya melambungkan sikap dan tingkah laku yang patut diteladani dalam hidup bermasyarakat.

Adapun bentuk-bentuk motif flora yang ada pada bangunan Masjid Kota Padang adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ornamen Motif Bunaga pada Masjid

Bentuk ornamen	Deskripsi ornamen
	Ornamen pada tiang dinding mihrab Masjid Gantiang. Motif berbentuk bunga yang sedang mekar
	Ornamen pada dinding Masjid Nurul Iman dengan bentuk menyerupai bunga melati yang dibingkai dengan bidang segi empat. Motif dengan teknik kerawang disusun sedemikian rupa pada dinding Masjid, selain sebagai hiasan juga berfungsi sebagai ventilasi.
	Ornamen dengan motif pucuk rabuang, merupakan motif dengan bidang dasar segi tiga sama kaki dan dibagian dalamnya tersusun beberapa motif flora berupa susunan motif bunga, siriah gadang dan kaligrafi bertuliskan Allah pada bagian tengah motif. Disekeliling motif pucuk rabuang juga terdapat motif lainnya dengan ukuran lebih kecil tersusun secara berjejer ke samping dan ke atas. Ornamen tersebut melekat

	pada dinding atap Masjid raya Sumatera Barat.
	Ornamen pada bagian kepala tiang Masjid Raya Sumatera Barat. Ornamen tersebut merupakan susunan beberapa motif seperti motif bunga, pucuk rebung dan kaluak paku.
	Ornamen siriah gadang disusun secara berulang pada dinding atap Masjid Raya Sumatera Barat






3. Ornamen dekoratif

Salah satu bentuk ornamen dekorasi yang ada pada bangunan Masjid adalah motif kaligrafi Arab. Kaligrafi Arab disebut juga dengan khath yang artinya garis. Dalam kaligrafi Arab kata disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, (Wiyoso Yudoseputro, 2000:115). Secara harfiah, kata kaligrafi berasal dari kata "kalligraphia", terdiri dari dua kata, kalios artinya indah, cantik; graphia artinya coretan atau tulisan. Jadi kaligrafi adalah suatu coretan atau tulisan yang indah. Dalam bahasa Inggris disebut calligraphi; tulisan indah, (Oloan Situmorang, 1993:67).

Ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber inspirasi serta ungkapan cita rasa bagi sipembuat tulisan kaligrafi pada bangunan Masjid. Berbagai gaya yang digunakan dalam membuat kaligrafi arab seperti: naskhi, Tsuluts, Rayhani, Diwani Jali, Diwani, Ta'liq Farisi, Koufi dan Riq'ah. Dan berbagai pola susunan kalimat bermakna dipadukan dengan berbagai motif geometris dan motif tumbuh-tumbuhan menjadi ornament tertentu. Perpaduan berbagai motif tersebut menghasilkan desain ornamental sebagai karya seni dekorasi Islam yang terdapat di hampir seluruh Masjid di Kota Padang.

Motif- motif hias kaligrafi pada umumnya banyak ditemukan pada bagian dalam ruangan Masjid, terutama menghiasi dinding- dinding bagian depan ruangan Mihrab dan di bagian atas pintu dan jendela, bagian tiang, dan juga langit-langit masjid seperti yang terdapat pada Masjid Sumatera Barat. Bahkan tulisan khaligrafi Arab juga terdapat dibagian eksterior Masjid seperti pada qubah Masjid Nurul Iman, dan pada dinding atap Masjid Sumatera Barat. Pada umumnya tulisan tersebut berisikan nama-nama Allah dan do'a- do'a yang bersumberkan dari kitab suci Al-Qur'an dengan menggunakan khat kufi. Adapun bentuk motif tersebut antara lain:

Tabel 3. Ornamen Kaligrafi Arab pada Masjid

Bentuk ornamen	Deskripsi ornamen
	Bentuk kaligrafi pada dinding bagian atas jendela Masjid Gantiang, mengisi bidang yang melengkung mengikuti pola ventilasi jendela
	Bentuk kaligrafi pada dinding dan pelengkungan Mihrab Masjid Gantiang
	Bentuk kaligrafi pada bagian atas jendela dan pintu masuk Masjid Nurul Iman yang bertuliskan Allah.
	Bentuk tulisan kaligrafi pada qubah Masjid Nurul Iman, yang bertuliskan <i>laa ilaaha illallah Muhammadarrasulullah</i> yang dibuat secara berulang- ulang.
	Bentuk kaligrafi pada dinding atap Masjid Sumatera Barat bertuliskan Allahu Akbar
	Bentuk kaligrafi pada dinding atap dengan tulisan Allah yang tertulis dalam motif pucuk rebung

B. Penerapan Ornamen

Penerapan ornament pada bangunan Masjid yang ada di kota Padang terdapat pada bagian dalam ruang (interior) dan eksterior Masjid, terutama banyak ditemukan pada bagian dinding dalam, Mihrab, tiang, langit-langit, mimbar, dinding luar, qubah, dinding atap serta menara Masjid.

1. Pada Atap (Qubah)

Dalam perkembangan arsitektur Masjid, bentuk atap sebagai pelindung ruang dalam interior Masjid terdiri atas bentuk atap dasar dan bentuk atap lengkung atau disebut qubah. Qubah atau qubbah merupakan bentuk atap setengah lingkaran yang terletak di atas bangunan Masjid. Pada bagian puncak tengah lingkaran qubah terdapat lambang bulan sabit dan ditengahnya terdapat bintang dan keduanya ditopang oleh sebuah tongkat.

Atap Masjid memiliki corak yang berbeda di setiap daerah menurut perkembangannya. Hal ini tentunya disebabkan setiap daerah ingin memperlihatkan corak dan ciri khas bentuk atap menurut gaya yang mereka inginkan. Seperti halnya atap Masjid Gatiang memiliki bentuk tumpang bertingkat lima dengan puncak berqubah berhias mustika, hal ini dipengaruhi oleh gaya bangunan pagoda (cina) dan hiasan bulan bintang sebagai bentuk pengaruh dari Timur Tengah. Penerapan ragam hias Minangkabau dapat terlihat pada bagian panil-panil di setiap tingkat bagian atap seperti; motif *labah bagantuang*, yang terdapat pada bagian *pereang* atau papan pada bagian ujung atap.

Masjid Nurul Iman memiliki bentuk atap berqubah setengah silinder berukuran besar yang terdapat pada bangunan utama Masjid dengan dilengkapi dengan tiang bulan dan bintang. Atap dan qubah tersebut diberi hiasan motif geometris dan kaligrafi. Sedangkan Masjid Sumatera Barat memiliki atap berbentuk bentangan kain segi empat untuk mengusung Hajar Aswad atau bentuk yang sangat identik dengan qubah berbentuk gonjong.

2. Mihrab

Mihrab atau maqsurah merupakan suatu ruangan berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin acara shalat jamaah. Ruang Mihrab ini berada disebelah bagian depan ruang Masjid dan berfungsi pula sebagai penunjuk arah kiblat. Disebelah kanan Mihrab terdapat Mimbar yaitu tempat khatib berkhotbah atau memberi ceramah sebelum acara shalat jamaah, posisi mimbar menghadap ke para jamaah.

Posisi Mihrab agak menjorok keluar dari bangunan utama, Mihrab ini dibatasi oleh dinding relung atau ceruk yang berbingkai pelengkung. Dan memiliki tiang pembingkai pada bagian kanan kiri relung Mihrab. Ornamen yang terdapat pada Mihrab umumnya adalah ornamen kaligrafi, yang berikan do'a-do'a yang bersumber dari Al-Qur'an.

3. Dinding dalam/ luar

Dinding merupakan sisi samping atau penyekat sebuah ruangan atau pembatas antara sisi luar dengan sisi dalam. Sebetulnya pada dinding-dinding Masjid khususnya pada dinding dalam tidak banyak terdapat ornament kecuali motif yang terbentuk dari lengkungan jendela dan ventilasi. Namun pada dinding bagian luar terdapat beberapa motif geometris seperti dinding pada Masjid Gatiang, Nurul Iman dan Masjid Sumatera Barat.

Umumnya pada setiap dinding masjid tersebut terdapat motif-motif bintang segi lima yang berpadu dengan bentuk- bentuk motif segi tiga. Motif segi lima

merupakan bentuk simbol dari rukun Islam dan segi tiga sebagai bentuk lambang tungku tigo sajarangan di Minangkabau.

4. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela juga bagian Masjid yang sangat penting, pintu merupakan tempat lalu lintas keluar masuknya orang-orang ke Masjid untuk melaksanakan shalat. Bentuk pintu dan jendela Masjid selalu dibuat melengkung berbentuk lengkung tapak kuda, yang disebut dengan arcade, (Oloan Situmorang, 1993: 27).

Bentuk lengkung pintu dan jendela merupakan ciri khusus dalam unsur arsitektur Masjid secara umum termasuk di kota Padang. Bentuk lengkung tersebut merupakan tempat sumber cahaya masuk ke dalam ruangan Masjid. Bentuk-bentuk lengkung tapak kuda telah melahirkan suatu keserasian dan keselarasan dengan bentuk qubah setengah lingkaran pada Masjid Nurul Iman dan bentuk lengkung dari atap bangunan Masjid Sumatera Barat, sehingga keduanya bersatu dalam memperlihatkan keindahan Masjid. Berbeda dengan bentuk pintu dan jendela yang ada pada Masjid Nurul Iman, dimana bentuk pintu dan jendela identik dengan bentuk persegi panjang

5. Tiang - Tiang

Tiang pada sebuah bangunan berfungsi untuk menyokong atau menyangga atap dan lantai bangunan. Bentuk tiang sangat beragam, seperti tiang yang terdapat pada bangunan Masjid Gatiang. Tiang Masjid ini berbentuk tiang Order Doric Eropa hal ini dapat dilihat pada tiang soko guru atau tiang utama Masjid yang berbentuk segi delapan. Pada masing- masing tiang terdapat ornament kaligrafi bertulisan nama Rasul Allah, sedangkan tiang yang lainnya berbentuk tiang kembar (doric kembar) terdapat pada serambi depan Masjid.

Beda lagi dengan tiang yang terdapat pada Masjid Nurul Imam, bangunan Masjid ini memiliki tiang- tiang penyangga utama yang berbentuk bulat atau selinder dengan kepala tiang berbentuk bunga Padma yang terdapat pada bagian tengah bangunan Masjid. Dan pada bangunan Masjid Sumatera Barat terdapat dua barisan tiang- tiang yang berjejer pada keempat sisi bangunan Masjid yang berjumlah 152 tiang. Setiap tiang memiliki ornamen flora yang terdapat pada bagian kepala tiang.

6. Menara

Menara atau dalam bahasa Arab disebut Ma'dzan, yakni suatu bangunan ramping dan tinggi, yang berfungsi sebagai tempat mengumandangkan suara azan yakni memanggil atau menyeru orang Muslim untuk melaksanakan shalat. Bangunan menara terletak pada salah satu sudut bangunan Masjid. Menara dibangun disesuaikan dengan bentuk bangunan Masjid, begitu juga dengan ornamen dan warnanya, hal ini bertujuan untuk memperlihatkan keserasian antara kedua bangunan tersebut.

C. Estetik Ornamen Masjid

Keberadaan Masjid dituntut untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, terutama dalam kaitannya dengan ornamen sebagai elemen interior dan eksterior. Bila ditinjau dari segi estetik

sebenarnya motif-motif ornament yang diterapkan pada bangunan-bangunan Masjid di kota Padang memiliki keindahan yang sesuai dengan kriteria- kriteria nilai estetika. Ornamen bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari suatu ide tertentu saja, namun merupakan ekspresi dari segala macam ide yang diwujudkan dalam bentuk- bentuk kongkrit yang terpadu dalam bentuk kesatuan motif hias yang unik dari setiap bangunan Masjid. Pada awalnya ornamen dibuat dalam bentuk yang sederhana pada perkembangan kemudian ornamen terlihat lebih kaya, sehingga makna simboliknya makin kabur, karena ornamen mengarah pada pemuasan rasa keindahan saja.

Keagungan dan kebesaran ornamen Masjid di kota Padang dengan berbagai corak dan gayanya, terlihat sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya. Ornamen dapat dijadikan nominasi identitas budaya, terkait dengan pembacaan zaman yang tersimpul secara faktual pada motif-motif ornamen dengan segala perwujudannya, yang dapat menjadi ciri khas pada setiap bangunan Masjid, seperti diantaranya adalah; ornamen Masjid Gantiang dengan gaya klasik yang terlihat pada atap dan tiang-tiang, demikian juga dengan Masjid Agung Nurul Iman cenderung menerapkan ornamen dengan bentuk geometris, sedangkan Masjid Raya Sumatra Barat dengan ornamen yang cenderung berbentuk khas tradisional Minangkabau.

Fenomena keindahan ornamen pada bangunan Masjid di kota Padang sebagaimana tersebut diatas, merupakan bentuk keindahan yang berdasarkan pada perpaduan yang berdasarkan dan pertimbangan unsur-unsur sehingga mewujudkan bentuk ornamen yang indah dan penuh pesona.

Herbert Read menyebut; "Keindahan adalah kesatuan hubungan bentuk-bentuk". Keindahan motif ornament tercipta dari kesatuan hubungan bentuk-bentuk yang tampak dan persepsi penikmat. Dalam arti estetika keindahan berarti "Symmetria", untuk keindahan yang berdasarkan pada penglihatan (seperti, pada karya, pahat dan arsitektur, sedangkan keindahan dalam arti estetika murni menyangkut pengalaman estetika, dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Sedangkan keindahan dalam arti yang terbatas menyangkut dengan benda-benda yang diserap oleh penglihatan, yang berupa keindahan dari bentuk dan warna, (The Liang Gie, 1986: 35).

Secara visual estetika, sentuhan ornamen pada suatu bidang merupakan sebuah irama dalam usaha pencapaian nilai keindahan. Irama harmonis antara kosong dan rumit adalah dua elemen yang selalu dikombinasikan untuk mengurangi kejenuhan. Ornamen juga berperan sebagai pusat perhatian (centre of interest) manakala ditempatkan pada posisi yang tepat dengan memperhatikan adanya kesatuan (unity) antara bentuk, fungsi dan ornamen secara keseluruhan.

Menurut teori keindahan subjektif dan objektif, keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Dapat dinyatakan disini letak keindahan ornamen,

dimana kualitas yang membentuk hakikat keindahan itu akan lebih jelas dan kelihatan dalam setiap karya seni baik karya seni murni maupun karya seni fungsional.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam menganalisa fenomena ornamen Masjid di kota Padang, akan ditinjau melalui struktur kualitas pembentuk keindahan, (Darsono, 2003: 10) yang paling sering disebut, adalah, kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contras*), sebagai berikut;

1. Kesatuan (*Unity*)

Ornamen Masjid di kota Padang, memancarkan nilai keindahan yang sempurna karena semua elemen yang terdapat didalamnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Elemen- elemen tersebut menyatu sebagai bentuk kesatuan yang utuh, sebagai bentuk perpaduan yang sempurna dari masing- masing bagian yang terdiri dari atap atau qubah, pintu, jendela, mihrab, tiang-tiang, dan menara.

Elemen-elemen tersebut menyatu membentuk satu keutuhan yang berlaku sebagai sifat yang menjamin atau menggaransi kelengkapan atau keutuhan dalam setiap rangkaian motif. Setiap unsur dalam ornamen Masjid merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung, yang terangkum dalam kualitas seni yang terdiri dari irama, garis dan bentuk, seperti motif geometris yang berbentuk motif, segi tiga, bintang (segi enam, segi lima), lingkaran yang umumnya dibuat dalam bentuk kesatuan dengan garis- garis yang laras, dapat terlihat pada ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid.

Semua ornamen memiliki irama, jarak, bentuk yang sama maupun yang berlainan dengan tujuan untuk mengimbangi bentuk yang sudah ada, mempunyai vase atau jarak dan perulangan dimana kehadiran garis, bentuk di buat secara berulang- ulang dengan jarak yang teratur.

Pada dasarnya semua motif ornamen Masjid di kota Padang kaya akan irama, dimana kehadiran garis, bentuk dibuat secara berulang dengan jarak yang teratur. Kehadiran motif yang berulang untuk menghindari rasa bosan dibuat bentuk perulangan yang harmonis dengan menghadirkan suatu penonjolan. Pengulangan motif, bentuk pada ornamen Masjid dengan cara bertingkat bertujuan untuk menghindari bentuk monoton dan merupakan suatu usaha dalam menciptakan daya tarik bagi pengulangan bentuk motif yang sama dengan ukuran yang berbeda.

2. Keselarasan (*Harmony*)

Keselarasan atau harmoni merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur- unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni). Seperti halnya dengan ornament yang terdapat pada bangunan Masjid di kota Padang, semua ornamen tercipta dari kesatuan garis- garis, bentuk- bentuk, bidang- bidang, serta warna yang serasi, terpadu dengan tidak ada pertentangan antara masing- masing unsur. Harmoni terpancar dari motif - motif yang terdapat bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dimana

semua motif ornamen pada bangunan Masjid diciptakan dari kesatuan garis- garis, bentuk- bentuk, bidang-bidang yang serasi.

Penempatan motif pada bangunan Masjid menunjukkan keselarasan dengan mempertimbangkan antara bentuk keseimbangan motif dengan bidang penempatan, seperti halnya dengan penempatan motif- motif ornamen yang terdapat pada dinding dalam dan luar bangunan Masjid. Pada bagian dalam bangunan terdiri dari motif- motif kaligrafi yang biasanya dibuat dalam bentuk komposisi yang terpusat di bahagian Mihrab yang biasanya terdiri dari bentuk do'a atau berbentuk ayat- ayat pendek, seperti yang ditemukan pada Masjid Ganting dan Masjid Nurul Iman, sedangkan di Masjid Raya Sumatra Barat bentuknya terdiri dari sifat- sifat Tuhan. Penempatan motif- motif kaligrafi yang terdiri dari Asmaul Husnah (99 sifat Allah) tertata pada bagian loteng Masjid yang disusun sedemikian rupa yang terpusat ke Mihrab yang terkesan menggambarkan keberadaan Hajar Ajar Aswad.

Keberadaan motif kaligrafi yang terdapat dalam ruangan Masjid tersebut terlihat lebih memberikan kesan ketenangan, bila dibandingkan dengan ornamen yang terdapat pada bagian luar Masjid yang lebih menggambarkan kedinamisan (semarak), dapat terlihat dari irama garis dari setiap motif ornamen, yang merupakan bentuk perpaduan garis-garis yang menggambarkan kesan kerumitan (complexcity) yang sesungguhnya.

Secara umumnya proporsi dalam penempatan motif- motif ornamen sangat diperhitungkan antara perbandingan besar atau tingginya bidang dengan motif yang akan diterapkan, serta perbandingan antara motif yang satu dengan yang lainnya juga diperhitungkan dengan seksama.

Perbandingan yang sempurna terlihat pada penerapan motif yang terdapat pada dinding-dinding Masjid, yang terlihat secara visualnya masing- masing mempunyai keunikan tersendiri. Seperti halnya dengan penerapan ornamen pada bangunan Masjid Raya, perbandingan besarnya motif dinding atap dengan lebar bangunan sangat berimbang dan diperhitungkan sehingga bangunan Masjid tampak lebih agung dan memiliki nilai keindahan yang sempurna. Proporsi dapat menjadi sarana pesona, karena proporsi mempunyai nilai estetika yang efektif dan penting dalam setiap karya seni.

3. Kesenjangan (*Symetri*)

Konstruksi bangunan Masjid memiliki pola simetris vertikal, antara belahan kiri dan kanan pada bagian depan bangunan (*facade*). Hampir semua ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid mengandung unsur simetris dalam bentuk vertikal maupun horizontal. Bagian yang satu merupakan cerminan bagi bangunan yang lain. Simetri dapat terlihat pada garis motif dan juga garis bangunan itu sendiri. Bagian kiri analogis dengan bagian kanan. Simetri adalah syarat dari keseimbangan, yang dibangun dari upaya perimbangan bagian- bagian yang kurang sintesis baik dalam wujud maupun ukuran melalui sudut dan penempatannya. Keindahan motif ornamen Masjid tercipta oleh adanya

perulangan garis, bidang secara berirama. Hadirnya perulangan motif- motif ornamen pada bangunan Masjid dengan maksud menciptakan kesatuan yang utuh dan mempertegas bentuk- bentuk yang ada. Seperti halnya dengan motif- motif tiang, dan motif lengkungan pada bagian pintu-pintu Masjid dan lainnya.

4. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam menyusun unsur ornamen faktor keseimbangan sangat menentukan nilai artistik dari komposisi yang dibuat. Seperti halnya motif- motif ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid dibuat dengan keseimbangan simetris (*symmetric balance*). Keseimbangan terciptanya karena hadirnya simetris diantara bagian- bagian sebagai bidang penerapan ornamen. Pada umumnya motif yang terdapat pada bagian dinding depan Masjid memiliki bentuk yang sama pada bagian kanan dan kirinya. Ornamen yang dibuat selaras dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan yang sempurna, dimana eksistensi garis yang terdapat pada setiap motif diseimbangkan dengan bentuk yang bertentangan. Terdapat tiga jenis keseimbangan dalam penerapan ornamen pada bangunan Masjid di kota Padang, yaitu; a. keseimbangan simetris, b; keseimbangan asimetris, c; keseimbangan memusat.

a. Keseimbangan simetris

Keseimbangan simetris dapat terlihat dalam bentuk belahan horizontal, vertikal dan diagonal. Keseimbangan simetris horizontal terdapat pada motif sirih gadang sedangkan keseimbangan vertikal dapat terlihat pada motif pucuk rabuang yang dibuat dalam bentuk pola segi tiga sama kaki, kedua motif tersebut dapat ditemukan pada bangunan Masjid Raya Sumatera Barat.

b. Keseimbangan asimetris

Keberadaan motif asimetris yaitu, berupa bentuk belahan motif yang tidak sebangun, seperti motif- motif kaligrafi yang terdapat pada dinding Masjid yang umumnya dalam bentuk tulisan kaligrafi yang tidak sebangun. Namun dalam penataannya motif ini dapat diterapkan dengan keseimbangan yang baik dan sempurna dengan membuat tarikan-tarikan garis untuk penyeimbang, sehingga mendapatkan bentuk susunan motif yang laras, seperti kaligrafi yang terdapat pada qubah Masjid Nurul Iman Padang, yang bertuliskan kalimat *laailaha ilallah Muhammad darasulullah*, yang dibuat dalam bentuk khat kufi dengan komposisi yang sangat baik.

c. Keseimbangan yang memusat

Keseimbangan motif yang memusat (*linear balance*) dapat terlihat pada motif loteng atau langit-langit Masjid Raya Sumatera Barat yang dibuat dalam bentuk susunan kalimat Asmaul Husnah dan juga bentuk susunan elemen lain yang ditata sedemikian rupa hingga membentuk tatanan motif yang memusat pada langit- langit Masjid yang berbentuk cembung, sehingga memberi kesan ketinggian.

Pada hakikatnya seluruh motif ornamen Masjid dikota Padang mengandung unsur keseimbangan, antara motif yang satu dengan yang lain, karena motif- motif tersebut dalam penerapannya selalu menggunakan

ukuran, yang dikenal *alua jo patuik, ukua jo jangko, raso jo pareso, sebagai landasan estetika* Minangkabau.

5. Perlawanan (*Contrast*)

Kontras merupakan perpaduan unsur- unsur yang berbeda/ tajam. Kontras memberikan penekanan yang menghidupkan sebuah desain, memberi greget, atau memberi gairah yang dinamik pada desain dan membuat perbedaan menjadi jelas, (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2005: 149). Sebuah bentuk tidak kelihatan besar jika berdiri sendiri, tetapi akan terlihat besar sekali setelah didekatkan dengan objek kecil.

Kontras tidak hanya terjadi karena perbedaan ukuran saja, juga bisa terjadi karena perbedaan bentuk dan warna, hal tersebut sangat terlihat dari bentuk dan warna ornament yang melekat pada bangunan Masjid Gantiang dan Masjid Sumatera Barat.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan hasil temuan dilapangan yaitu sebagai berikut;

1. Ornamen- ornamen Masjid kota Padang merupakan ekspresi dari segala macam ide yang diwujudkan dalam bentuk kongkrit yang terpadu dalam kesatuan motif hias yang unik.
2. Dalam perwujudan ornamen pada bangunan Masjid di kota Padang, pada dasarnya tetap menggunakan konsep tradisi.
3. Pada umumnya ornamen Masjid memiliki keunikan dan keindahan yang khas sebagai wujud budaya masyarakat yang berkembang sesuai dengan zamannya.

Daftar Pustaka

- Artini Kusmiati. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan disain*, Djambatan, Jakarta.
- Edi Sedyawati. 2007. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta.
- Harissman. 2001. "Ukiran Masjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat; Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna, *Tesis*, Pasca Sarjana Udayana, Bali.
- I Wayan Suardana. 2008. "Ornamen Dalam Penciptaan Seni Kriya Era Modren dan Post Modren", *Makalah*,
- Lexy J Moleong. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mainur. 2018. "Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Candi Bumiayu III Kabupaten Muaraenim", *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* Volume 3 No 1, Maret 2018.
- SP. Gustami. 2009. *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu*, B.I.D.ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- . 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, JKFSR ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedarso SP. 2006. *Trilogi Seni: Eksistensi dan kegunaan Seni*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta

Sri Sundari. 2000. "Seni Ukir Pandai Sikek dalam Masyarakat yang berubah", *Tesis*, Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, Yogyakarta.

Soegeng Tukio. 2003. *Tinjauan Kriya Indonesia*, STSI Press, Surakarta.